



<b>Revised:</b> Maret 2025	<b>Accepted:</b> April 2025	<b>Published:</b> April 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

## Pemahaman Hadis Kebersihan Lingkungan dan Relevansinya dengan Konsep *Zero Waste*

**Ahmad Bastari**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Gmail: [ahmadbastari@radenintan.ac.id](mailto:ahmadbastari@radenintan.ac.id)

### Abstract

*This article aims to discuss the understanding of hadith regarding environmental cleanliness, directed towards finding its relevance to the zero waste concept, which is a principle aimed at reducing waste to zero, leading to better environmental management. This concept not only focuses on the collection of waste in specific locations but also aims to decrease the ever-increasing amount of waste. The article employs a qualitative method, utilizing library research and descriptive-analytical data analysis. Consequently, the article concludes that the understanding of hadith on environmental cleanliness has a strong relevance to the zero waste concept, as both share the same objectives. This is evident from the vision of zero waste, which emphasizes waste reduction and transportation in alignment with the hadiths on environmental cleanliness. This relevance encourages environmental awareness by minimizing waste in public spaces, homes, rivers, and land. Therefore, it is not an exaggeration to state that the zero waste concept can be regarded as an implementation of the hadiths on environmental cleanliness.*

**Keywords:** *Hadith, Environmental Cleanliness, Relevance, Zero Waste.*

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan membahas pemahaman hadis tentang kebersihan lingkungan, yang diarahkan untuk menemukan relevansinya dengan konsep zero waste, yakni sebuah prinsip mengurangi sampah hingga nol, yang mengarah pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan sampah di tempat tertentu, tetapi juga bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang terus meningkat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dan analisa data secara deskriptif-analitis. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman hadis kebersihan lingkungan mengandung relevansi kuat dengan konsep zero waste di mana keduanya memiliki tujuan yang sama. Hal ini tampak dari visi zero waste yang menekankan pengurangan dan pengangkutan sampah yang selaras dengan hadis-hadis kebersihan lingkungan. Adanya relevansi ini mendorong kepedulian terhadap lingkungan dengan cara meminimalkan sampah di tempat umum, rumah, sungai, dan lahan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika konsep zero waste dinyatakan sebagai implementasi dari hadis-hadis kebersihan lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Hadis, Kebersihan Lingkungan, Relevansi, Zero Waste.*

### Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, setiap manusia yang hidup di bumi memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dengan prinsip kebersihan, demi

mencapai kemakmuran dan memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa Allah menciptakan bumi beserta segala isinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penjelasan ini tercantum dalam QS. al-Hijr [15]: 19-20 sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا وَإِنَّا لَنَاسِئُونَ فِيهَا مَدَدًا وَإِنَّا لَنَاسِئُونَ فِيهَا  
مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ.

*Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya".*<sup>2</sup>

Pada ayat ini, Allah menciptakan bumi dan seluruh isinya demi kemaslahatan manusia. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi—seperti daratan, lautan, sungai, matahari, bulan, malam, siang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hingga beragam jenis hewan—adalah hasil ciptaan Allah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, manusia sangat bergantung pada lingkungan.<sup>4</sup> Lingkungan memberikan kesediaan berbagai sumber daya alam yang mendukung kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuhan dapat memperoleh energi yang dibutuhkan dari sumber daya tersebut.

Seiring perkembangan zaman, berbagai bencana terus muncul akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Oleh karena itu, umat manusia terus berusaha mencari solusi bersama untuk mengatasi krisis ekologis ini. Kemajuan dalam teknologi, analisis geografi dan iklim terus didorong sebagai upaya untuk menemukan solusi yang efektif dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain itu, beragam peraturan, undang-undang, traktat mengenai kebersihan, dan komitmen politik juga diterapkan untuk memperkuat pelaksanaan penanggulangan krisis ini. Namun, hingga saat ini, penanganan krisis lingkungan masih dilakukan dengan pendekatan yang cenderung bersifat rutinitas tanpa perubahan signifikan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, perlu pendekatan yang berbeda untuk memperbaiki kondisi ini agar krisis ekologis tidak semakin memburuk di masa depan.

Dalam konteks ini, sangat disayangkan jika hubungan antara manusia dan lingkungan tidak terjalin dengan baik, karena hal tersebut dapat memicu kondisi yang membahayakan keberlangsungan hidup manusia maupun lingkungan di sekitarnya.<sup>6</sup> Padahal, Nabi

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 273.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 384.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 7, h. 108-109.

<sup>4</sup> Kusnadi Kusnadi, et al., "Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), h. 71-92.

<sup>5</sup> Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Kebersihan Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis", *Jurnal Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017), h. 393.

<sup>6</sup> Erna Mina Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2019), h. 91-106.

menegaskan bahwa kualitas iman seseorang tidak hanya dinilai dari seberapa banyak ritual ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari upaya menjaga dan membersihkan lingkungan, yang merupakan aspek dasar dalam kesempurnaan iman,<sup>7</sup> seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ  
 أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الطُّهُورُ  
 شَطْرُ الْإِيمَانِ. 8.

Artinya: “Rasulullah bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman.”

Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa kebersihan adalah salah satu aspek penting dari kebersihan lingkungan yang merupakan bagian dari iman. Berdasarkan prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, aturan-aturan agama memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa Islam mendorong setiap individu untuk selalu menjaga kebersihan dan merawat lingkungan di sekitarnya.

Problem lingkungan yang terjadi saat ini bertentangan dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang aman, bersih, dan sejahtera. Isu-isu lingkungan yang berkembang sangat memprihatinkan, terutama dalam hal kebersihan lingkungan. Salah satu problem yang semakin meningkat adalah sampah plastik di laut Indonesia, yang kini menjadi perhatian dunia. Berdasarkan laporan dari SWI (*Sustainable Waste Indonesia*), Indonesia menyumbang antara 0,48 hingga 1,29 juta metrik ton sampah laut setiap tahunnya, menjadikannya salah satu kontributor sampah laut terbesar setelah Tiongkok.<sup>9</sup> Selain itu, pada kasus kematian paus sperma di perairan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, pada tahun 2018, ditemukan sampah plastik seberat 5,9 kg di dalam perut paus yang panjangnya 9,6 meter. Plastik yang mencemari lingkungan tidak hanya menyebabkan kematian pada makhluk hidup lainnya, tetapi juga dapat berakhir di tempat-tempat yang digunakan manusia sehari-hari, seperti dapur atau iklan perumahan. Dampaknya, tentu saja, akan sangat merugikan kesehatan bagi manusia secara umum.<sup>10</sup>

Mengacu pada problem di atas, salah satu cara untuk mengatasi masalah sampah adalah dengan menerapkan gaya hidup nol sampah, yaitu gaya hidup yang berfokus pada pengurangan produksi sampah rumah tangga secara maksimal. Dalam konteks ini, konsep *zero waste* menjadi sangat menarik untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Zero waste* sendiri berarti tidak ada limbah atau sampah, yang mencakup prinsip

<sup>7</sup> Eko Zulfikar, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Kebersihan Lingkungan)”, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018), h. 113-132.

<sup>8</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz I, Hadis no: 556.

<sup>9</sup> Sapto Hermawan, Winarno Budyatmojo, “Implementasi Demokrasi Lingkungan Hidup sebagai Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lautan Indonesia”, *Jurnal Hukum* 5, no.1 (2022), h. 183.

<sup>10</sup> Dwi Salsetyaningtyas, *Zero waste Bukan Hanya Tentang Mengganti Sedotan Plastik*, (Solo: Metagraf, 2020), h. 21.

ramah lingkungan, terutama mengingat banyaknya masalah pencemaran lingkungan yang terjadi, terutama di Indonesia.<sup>11</sup>

Konsep *zero waste* adalah sebuah ide visioner untuk mengatasi masalah sampah, yang selaras dengan ajaran Islam dan juga amanat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah. Undang-Undang tersebut mengatur bahwa sampah harus dikelola secara menyeluruh dan terintegrasi dari hulu ke hilir, agar dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus untuk lingkungan, serta dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.<sup>12</sup> Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah bahwa Allah mencintai kebersihan dan keindahan. Oleh karena itu, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu bentuk amal saleh yang dapat mendatangkan cinta dan keridaan-Nya.

Dalam konteks pembahasan ini, hadis Nabi sudah lebih dulu mengatur sikap manusia terhadap lingkungan. Artikel ini berupaya menggali pemahaman hadis-hadis tentang kebersihan lingkungan dan merelevansikannya dengan konsep *zero waste*. Beberapa penelitian sebelumnya terkait kajian artikel ini di antaranya dilakukan oleh Agus Firdaus Chandra,<sup>13</sup> Rahmatika Juni Andini,<sup>14</sup> Winda Sari,<sup>15</sup> Siti Khumairotul Lutfiyah dan Muhamad Kurjum,<sup>16</sup> Ahmad Zumaro,<sup>17</sup> Umi Hanik, dkk,<sup>18</sup> Taufiqurrahman dkk,<sup>19</sup> dan masih banyak lagi. Karena bukan satu-satunya penelitian tentang hadis kebersihan lingkungan dan konsep *zero waste*, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan solusi terkait permasalahan lingkungan yang terjadi, yakni menerapkan langkah konsep *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan hadis Nabi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer yang digunakan adalah hadis-hadis tentang kebersihan lingkungan dan kaitannya dengan konsep *zero waste*, sementara referensi seperti kitab, buku, artikel jurnal dan lain sebagainya dijadikan penulis sebagai data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan data yang ada secara kritis dengan mempertimbangkan pembagian isu-isu

---

<sup>11</sup> Kartini Rustan, et al., "Penerapan Gaya Hidup *Zero waste* Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan Di Indonesia", *Sibatik Journal* 2, no. 6 (2023), h. 1763-1768.

<sup>12</sup> Lembaga Legislatif Republik Indonesia, 2008.

<sup>13</sup> Agus Firdaus Chandra, "Hadis-Hadis Ekologi Dalam Konteks Perindustrian Di Indonesia", *Juris: Jurnal Ilmu Syari'ah* 15, no. 1 (2016).

<sup>14</sup> Rahmatika Juni Andini, "*Konsep Ekologi dalam Perspektif Hadis*", Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.

<sup>15</sup> Winda Sari, "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam", *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024).

<sup>16</sup> Siti Khumairotul Lutfiyah dan Muhamad Kurjum, "Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024).

<sup>17</sup> Ahmad Zumaro, *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>18</sup> Umi Hanik, et al., "Pemahaman Hadis Kebersihan Lingkungan dan Internalisasinya Pada Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).

<sup>19</sup> Taufiqurrahman Taufiqurrahman, et al., "Studi Tematik Hadis-hadis Kebersihan Alam Perspektif Ilmu Ma'anil Hadis", *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022).

kekinian sesuai tema pembahasan. Di samping itu, mengingat artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan pendekatan ilmu *ma'ani al-hadis*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Deskripsi Haldis-Haldis Kebersihan Lingkungan

Ada beberapa hadis Nabi yang membahas mengenai kebersihan lingkungan, baik melalui pernyataan langsung, tidak langsung, maupun melalui contoh kasus yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan. Di antara beberapa hadis yang berbicara kebersihan lingkungan ialah sebagai berikut:

#### 1. Hadis perintah menghilangkan gangguan di jalan

Dilihat dari makna hadis yang menyingkirkan gangguan di jalan, tampak pada ungkapan lafaz *al-adza* sebagaimana berikut:<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَمْرٍو الرَّاسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرزَةَ الْأَسْلَمِيَّ يَقُولُ قَتَلْتُ عَبْدَ الْعَزْزِيِّ بْنَ حَظَلٍ وَهُوَ مُتَعَلِّقٌ بِسِتْرِ الْكَعْبَةِ وَقُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرِّنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ فَقَالَ أَمِطِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ .

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan padaku Syaddad bin Sa'id Telah menceritakan padaku Jabir bin 'Amru Ar Rasiby berkata; Aku mendengar Abu Barzah Al Aslamy berkata; "Aku telah membunuh Abdul 'Uzza bin Khaththal sedang ia berlindung dibalik tirai ka'bah dan aku berkata kepada Rasulullah SAW; "Wahai Rasulullah perintahkanlah aku suatu amalan yang bisa aku lakukan!." Rasulullah SAW bersabda: " Jauhkanlah gangguan dari jalan, niscaya itu menjadi sedekah untukmu."*<sup>21</sup>

Redaksi hadis ini mengandung makna bahwa yang dapat membahayakan, mengotori, atau menyebabkan jalan menjadi becek adalah sampah, batu, duri, dan hal-hal sejenisnya.<sup>22</sup> Dengan menghilangkan gangguan-gangguan tersebut dari jalan, seseorang telah memberikan keselamatan dan kenyamanan bagi para pengguna jalan. Sebagai imbalannya, Allah akan mengampuni orang yang menyingkirkan gangguan di jalan, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمِّيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> A. J. Wensink, *Al-Mu'jami Mufahras li al-Faz al-Hadis*, (Leiden: E. J. Brill, 1955), jilid 1, h. 51.

<sup>21</sup> Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 4, Hadis no: 19810.

<sup>22</sup> Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 1, Hadis no: 652. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, Hadis no: 5049. Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 2, Hadis no: 2552.

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata: Aku membaca hadis Malik dari Sumayyah, dari Abu Bakr, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Ketika seorang lelaki berjalan di suatu jalan dan ia menemui duri yang ada di jalan tersebut, lalu ia mengambil dan membuangnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.'"*

Dengan demikian, membuang gangguan atau kotoran di jalan merupakan investasi pahala yang mendatangkan ampunan dari Allah, sesuai dengan hadis yang disampaikan Nabi. Selain itu, siapa pun yang mencemari, mengotori, atau merusak fasilitas umum seperti jalan, tempat berteduh, dan saluran air, tidak hanya akan menimbulkan kesulitan bagi orang lain, tetapi juga akan mendatangkan kebencian dari masyarakat.<sup>24</sup>

## 2. Hadis menjaga kebersihan sumber Air

Air dalam Islam merupakan sumber kehidupan dan menjadi *wasilah* dalam menjalankan peribadatan. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk menjaga kelestariannya dan tidak menggunakannya secara berlebihan. Membuang sampah di saluran air seperti di kolam atau sejenisnya menunjukkan pelanggaran terhadap hukum. Dalam perspektif hadis Nabi, terdapat larangan mencemari air agar tetap terjaga kebersihannya:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَا أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ هَيَّ أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّكَدِ.

*Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Rumh keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Laits. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Abu az-Zubair dari Jabir dari Rasulullah SAW, bahwa beliau melarang kencing pada air yang menggenang."<sup>25</sup>*

Hadis ini memberikan gambaran bahwa Islam tidak membiarkan sumber keburukan, kecuali apabila ada perintah untuk melakukannya dan tidak pula membiarkan keburukan, kecuali untuk menghindarinya.<sup>26</sup> Dengan demikian, berdasarkan hadis ini, Islam secara jelas melarang membuang sampah yang ada di setiap tempat guna menjaga kebersihan lingkungan, termasuk air sebagai sumber kehidupan.

## 3. Hadis tentang membuang sampah di tempat umum

Terdapat hadis yang secara tegas melarang untuk membuang sampah di tempat umum, antara lain:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ - قَالَ ابْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « اتَّقُوا اللَّعَائِنَ ». قَالُوا وَمَا اللَّعَائِنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الَّذِي يَتَحَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ ».

<sup>24</sup> Bakti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, Tesis, UIN Syahrif Hidayatullah, 2017, h. 48.

<sup>25</sup> Muslim bin al-Hajjaj, Juz 1, Hadis no: ٦٨١. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 1, Hadis no: 29. Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 1, Hadis no: 398.

<sup>26</sup> Ahmad Erwan, *Higienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah dan Jalan)*, Skripsi, UIN Syahrif Hidayatullah, 2008, h. 5353.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far; Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail telah mengabarkan kepadaku al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jauhilah kalian dari La'anani.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa La'anani itu?” Beliau menjawab: “Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduhnya mereka.”<sup>27</sup>

Makna hadis ini menegaskan larangan agar tidak mengotori atau membuang kotoran pada tempat-tempat yang digunakan oleh orang-orang untuk berlindung dan berteduh. Mereka menjadikannya sebagai tempat berlindung, bukan sebagai tempat yang kotor dan tercemar, dan tidak menjadikannya sebagai tempat berhenti untuk duduk. Dalam konteks ini, Nabi pernah duduk di bawah pohon kurma karena kebutuhan dan beliau berteduh di sana. Oleh karena itu, membuang sampah di saluran air besar, tempat berteduh, jalan umum, atau tempat-tempat lain yang telah disebutkan, dapat menyakiti umat Muslim yang melintas dan berlindung di tempat tersebut, karena mengotori dan mengganggu mereka dengan cara yang tidak seharusnya.<sup>28</sup> Hal ini pernah terjadi pada masyarakat Arab Badui yang membuang sampah di jalan atau di bawah pohon tempat orang berteduh. Namun, Nabi Muhammad SAW mengingatkan mereka untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Nabi melarang tindakan itu karena bertentangan dengan larangan Allah dan norma-norma kemanusiaan.<sup>29</sup>

#### 4. Hadis menggunakan barang sesuai kebutuhan

Dalam suatu hadis terdapat perintah untuk menyempurnakan wudhu dengan menggunakan air sedikit, agar tidak berlebihan dalam menggunakan air. Hal ini sebagaimana hadis Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنِ ابْنِ جَبْرِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mis'ar dari Ibnu Jabr dari Anas dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu sha' (empat mud) hingga lima mud.”<sup>30</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa sikap berlebihan termasuk yang dilarang dalam ajaran Islam. Dengan mengurangi konsumsi berlebihan akan berdampak pada penghindaran penggunaan sumber daya yang tidak perlu seperti bahan bakar, energi, dan air. Dengan bahasa lain, mengacu pada pemahaman hadis di atas, lebih baik mengoptimalkan penggunaan sampah yang ada. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan tindakan yang berlebihan, seperti penggunaan barang/hal-hal yang melebihi kebutuhan (*Israf*).

<sup>27</sup> Muslim bin al-Hajjaj, Juz 1, Hadis no: ٦4١. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 2, 8840.

<sup>28</sup> Imam Al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarah al-Nawawi*, (Mesir: T.tp, 1930 M), Juz 3, h. 161-162.

<sup>29</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 364.

<sup>30</sup> Muslim bin al-Hajjaj, Juz 1, Hadis no: ٧٦٣. Lihat juga, Muhammad Isa Abu Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 1, Hadis no: 56. Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, (CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz 1, Hadis no: 267. Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz 1, Hadis no: 347.

## B. Relevansi Pemahaman Hadis Kebersihan Lingkungan dengan Prinsip *Zero Waste*

Konsep *zero waste* bertujuan untuk mengurangi pemborosan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengelola sampah seefisien mungkin. Prinsip utama dalam konsep ini adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah agar dampaknya terhadap lingkungan diminimalkan.<sup>31</sup> Ada beberapa prinsip penting yang layak diperhitungkan:

1. *Refuse* (Menolak): Menghindari konsumsi barang yang tidak diperlukan, dengan tujuan untuk mengurangi pemborosan dari sumbernya.
2. *Reduce* (Mengurangi): Mengurangi jumlah sampah dengan mengurangi konsumsi barang yang tidak penting, menghemat energi, dan menggunakan lebih sedikit sumber daya.
3. *Reuse* (Menggunakan Kembali): Menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai, menghindari pembuangan yang tidak perlu.
4. *Recycle* (Mendaur Ulang): Mengolah kembali sampah yang sudah tidak terpakai menjadi produk baru yang berguna.
5. *Rot* (Mengompos): Mengelola sampah organik melalui proses komposting untuk menghasilkan pupuk alami yang dapat digunakan kembali untuk pertanian atau taman.<sup>32</sup>

Konsep *zero waste* sangat selaras dengan hadis-hadis kebersihan lingkungan yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan alam semesta. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *zero waste* ini, manusia diharapkan dapat mengelola sumber daya dengan bijak, mengurangi kerusakan lingkungan, dan hidup lebih harmonis dengan alam. Selain itu, konsep *zero waste* juga terkait dengan etika dan tanggung jawab sosial yang lebih luas, di mana setiap individu diharapkan untuk menjaga keseimbangan ekologis. Secara keseluruhan, konsep *zero waste* adalah pendekatan holistik untuk mengelola sampah dan sumber daya dengan lebih bijaksana, yang tidak hanya bermanfaat untuk lingkungan tetapi juga mendukung kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.<sup>33</sup>

Beberapa hadis tentang kebersihan lingkungan sebagaimana penjelasan di atas, memiliki relevansi dengan konsep *zero waste* memiliki tujuan yang sama, yaitu mengoptimalkan pengurangan volume sampah sejak dari sumbernya. *Zero waste* adalah konsep yang berfokus pada upaya meminimalkan sampah. Dalam penerapan konsep ini, relevansi antara pemahaman hadis mengenai kebersihan lingkungan dengan pola kebersihan yang diterapkan dalam konsep *zero waste* dapat dilihat dari lima prinsip yang telah ditetapkan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Bernadetta Putri Hapsari, et al., “Analisis Penerapan *Zero waste* Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Guna Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup”, *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 6 (2024), h. 10.

<sup>32</sup> Satria Ariayudha Widiatmoko, et al., “Penerapan Konsep *Zero waste* Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia”, *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024), h. 314–315.

<sup>33</sup> Peni Verawati, “Kebijakan Extended Producer Responsibility Dalam Penanganan Masalah Sampah Di Indonesia Menuju Masyarakat *Zero waste*”, *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 9, no. 1 (2022), h. 189-197.

<sup>34</sup> Malrita Riali, “Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep *Zero waste*”, *Jurnal Pondasi* 25, no. 1 (2020), h. 68.

*Pertama*, Prinsip *refuse*, berarti menolak atau menghindari penggunaan barang-barang yang tidak benar-benar diperlukan. Makna yang tersirat dari prinsip ini adalah upaya untuk mengurangi tingkat konsumsi secara keseluruhan.<sup>35</sup> Prinsip ini membimbing masyarakat agar lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam menangani pengelolaan sampah, dengan menjadikan menolak penggunaan barang yang tidak diperlukan sebagai langkah utama untuk meminimalkan sampah. Mengurangi konsumsi menjadi aspek penting dalam mengurangi limbah. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk menyingkirkan barang-barang yang tidak dibutuhkan, karena dapat mengganggu dan menambah beban sampah.<sup>36</sup>

Prinsip *refuse* menyangkut hal-hal yang mengganggu di jalan tampak relevan dengan hadis agar menghilangkan gangguan di jalan. Dengan *refuse*, umat Islam akan lebih bijak dalam pengelolaan sampah dan akan kembali lagi pada tujuan awal, yaitu upaya meminimalkan sampah. Prinsip *refuse* yang menyangkut etika kebersihan sebagaimana penjelasan hadis di atas, mengindikasikan segala sesuatu di alam memiliki hak untuk dihormati, bukan hanya sekadar penopang kebutuhan hidup manusia, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya merusak alam, karena alam adalah elemen penting dalam komunitas ekologi, sementara manusia memiliki posisi yang tinggi dalam tatanan tersebut.

*Kedua*, prinsip *reduce*, berarti mengurangi atau tidak berlebihan. Dengan mengurangi konsumsi material secara berlebihan, kita dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk penghindaran penggunaan sumber daya yang tidak perlu, seperti bahan, energi, dan air. Pada akhirnya, penerapan prinsip ini akan mengurangi jumlah sampah yang harus ditangani. Konsep *reduce* juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan larangan terhadap perilaku berlebihan atau *mubazir*, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis yang mengajarkan penggunaan bahan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan ini berimplikasi pada kelestarian lingkungan dan penghematan sumber daya.<sup>37</sup>

Kualitas lingkungan yang bersih sangat bergantung pada tindakan manusia, di mana lingkungan yang dijaga kebersihannya akan semakin meningkat kualitasnya. Segala bentuk perilaku yang mencemari lingkungan perlu dihentikan, sementara tindakan yang mencerminkan tanggung jawab, seperti merawat dan menjaga kebersihan lingkungan, perlu terus dilakukan dan ditingkatkan. Prinsip *reduce* sejalan dengan ajaran hadis mengenai kebersihan, di mana kebersihan menjadi tuntutan bagi perilaku manusia. Kebersihan merupakan bagian dari sistem alam semesta yang sempurna, dan manusia diminta untuk bertanggung jawab atas kebersihan tersebut yang berdampak pada lingkungan. Lingkungan merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga oleh manusia. Hadis tentang kebersihan memberikan arahan sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual bagi manusia untuk terus memelihara serta melindungi lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup>

Saat manusia mengonsumsi secara berlebihan, jumlah sampah yang dihasilkan pun akan meningkat. Tindakan ini tidak sejalan dengan ajaran Nabi, konsep *zero waste*, serta

---

<sup>35</sup> Alvi Jauharotus Syukriya, "Konsep Zero waste Lifestyle Dalam Perspektif Islam", *Journal of Halal Product and Research* 4, no. 1 (2021), h. 35.

<sup>36</sup> Ahmad Erwan, *Higienitas Perspektif Hadis*, h. 20.

<sup>37</sup> Lukas Alwi Tristanto, *Hidup dalam Realitas Alam*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), h. 17.

<sup>38</sup> Bekti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, h. 14.

prinsip menjaga kebersihan. Oleh karena itu, konsep *zero waste* dan pengurangan (*reduce*) sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya kebersihan, sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi yang menekankan bahwa kebersihan merupakan hal yang dijunjung tinggi dan dijaga dalam Islam. Kebersihan tidak hanya sekadar dimaknai dengan membersihkan tempat, tetapi juga mengelola tempat-tempat yang sering kali menjadi tempat penumpukan sampah, seperti rumah. Oleh karena itu, ajaran untuk membersihkan rumah sejalan dengan perintah Allah SWT sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap kebersihan, yang tercermin dalam konsep *zero waste*.

*Ketiga, reuse*, berarti memanfaatkan kembali barang-barang yang telah digunakan sebelumnya, termasuk yang dianggap sebagai sampah.<sup>39</sup> Tujuan dari konsep ini adalah untuk mencegah peningkatan jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sekaligus mengoptimalkan proses pengangkutan dan meningkatkan efisiensi penggunaan peralatan yang terlibat.<sup>40</sup> Ini selaras dengan hadis tentang kebersihan yang telah dibahas sebelumnya, di mana menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik merupakan tanggung jawab manusia sebagai amanah dari Allah SWT. Pengelolaan sampah seperti ini menawarkan solusi yang lebih efektif, dengan menekan jumlah limbah yang dihasilkan serta mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

Hadis kebersihan lingkungan telah memberikan pedoman terkait tindakan yang harus dilakukan dalam pengelolaan sampah. Sampah dapat dimanfaatkan kembali sebagai upaya alternatif dalam pengelolaan yang lebih efisien, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga, dengan tujuan utama mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.<sup>41</sup> Pada hadis tentang kebersihan mengingatkan pada kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang tidak memperhatikan kesucian dan kebersihan (baik lahir maupun batin), seperti kebiasaan hidup yang kotor, jorok, dan tidak teratur.<sup>42</sup> Hal ini bertentangan dengan etika kebersihan yang menjadi pedoman penting dalam tindakan manusia, yang bertujuan untuk menghindari perilaku buruk terhadap lingkungan agar fungsi dan kelestarian lingkungan tetap terjaga serta menciptakan dampak positif dalam memperbaiki keadaan lingkungan. Etika ini sangat penting untuk dipertimbangkan dengan hati-hati agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga.<sup>43</sup>

Keempat, *recycle*, adalah proses mengolah sampah atau barang bekas menjadi bahan atau produk baru yang masih memiliki nilai guna. Dalam konsep *zero waste*, daur ulang dilakukan setelah tahapan *refuse*, *reduce*, dan *reuse* dijalankan terlebih dahulu dengan kata lain, daur ulang diterapkan pada barang-barang yang tidak bisa ditolak, dikurangi, atau digunakan kembali. Konsep ini menjadi salah satu upaya terakhir dalam pengelolaan sampah. Daur ulang sampah menjadi barang yang berguna tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan umat, tetapi juga secara hukum menjadi kewajiban yang bersifat kifayah, yaitu tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan untuk kebaikan bersama.<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Malrita Riali, "Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero waste", h. 56.

<sup>40</sup> Ika Wahyuning Widiarti, "Pengelolaan Sampah Berbasis Zero waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri", *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 4, no. 2 (2012), h. 65.

<sup>41</sup> Widiarti, "Pengelolaan Sampah Berbasis Zero waste", h. 36.

<sup>42</sup> Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Alhwalidzi Bisharh Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz 8, h. 82.

<sup>43</sup> Bekti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, h. 27.

<sup>44</sup> Syukriya, "Konsep Zero waste Lifestyle Dalam Perspektif Islam", h. 36-37.

Hadis kebersihan lingkungan bertujuan untuk mengoptimalkan jumlah sampah yang timbul dengan cara mengelola lingkungan dari potensi masalah, khususnya yang berkaitan dengan sampah. Konsep pengolahan sampah yang memiliki nilai manfaat ini tidak dapat berjalan sendiri, namun memberikan arahan bagi masyarakat untuk aktif dalam pengelolaan sampah demi kelangsungan lingkungan hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, hadis kebersihan sangat relevan dengan solidaritas kosmis yang mendorong manusia untuk menjaga lingkungan dan mengambil kebijakan yang mendukung keberlanjutan alam, serta menghindari tindakan yang merusak alam.<sup>45</sup> Sementara manusia memikul tanggung jawab atas kelestarian lingkungan, baik alam maupun sosial, yang dalam pandangan Islam dipandang sebagai amanah dari Allah SWT.<sup>46</sup>

*Kelima, rot* (pembusukan sisa kompos), merupakan metode pengelolaan sampah organik, seperti sisa-sisa buah dan sayuran dari rumah tangga, dengan cara diolah melalui proses pengomposan atau *composting*.<sup>47</sup> Proses ini melibatkan mikroorganisme seperti cacing, bakteri, dan jamur yang berfungsi mengurai sampah organik. Hasil akhir dari teknik pengomposan ini adalah pupuk kompos yang berguna untuk menyuburkan tanah dengan nutrisi yang dihasilkan dari proses tersebut, yang kemudian dapat digunakan kembali untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bermanfaat langsung, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara keseluruhan. Jika tidak dikelola dengan tepat, sampah organik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, seperti bau yang tidak menyenangkan dan rembesan cairan lindi yang dapat mencemari air tanah dari hujan.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, teknik pengomposan bisa dilakukan secara mandiri di rumah dengan membuat komposter atau wadah khusus untuk mengelola sampah, yang mendukung proses penguraian sampah secara alami. Konsep ini tidak hanya melihat persoalan dari sisi kebutuhan hidup ekonomis manusia, tetapi juga dari dampak eksploitasi lingkungan yang kurang memperhatikan keberlanjutan dan dukungan alam, yang akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, konsep *rot* ini memberikan solusi terhadap masalah-masalah lingkungan yang sejalan dengan hadis kebersihan lingkungan, di mana manusia, sebagai makhluk yang bergantung pada alam, harus mematuhi etika ekologis dalam kehidupan yang berkelanjutan.<sup>49</sup>

### C. Analisa Kritis Pemahaman Hadis Kebersihan Lingkungan

Hadis-hadis tentang kebersihan lingkungan yang telah disebutkan sebelumnya memberikan petunjuk dalam mengatasi masalah sampah, dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan sampah, yang bergantung pada peran aktif masyarakat. Proses pengelolaan sampah ini melibatkan etika pribadi dalam mengurangi sampah, menghargai lingkungan,

---

<sup>45</sup> Adi Rustomi, *Implementasi Pasal 15 Peraturan Daerah Kota Lampung Nomor 02 Tahun 2010 Tentang Kebersihan Dan Keindahan Lingkungan Perspektif Hukum Islam*, Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, h. 27.

<sup>46</sup> M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 13-14.

<sup>47</sup> Nunik Ekawandani dan Arini Anzi Kusuma, "Pengomposan Sampah Organik (Kubis Dan Kulit Pisang) Dengan Menggunakan Em4", *Jurnal TEDC* 12, no. 1 (2019), h. 38-43.

<sup>48</sup> Lilik Pranata, "Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Dengan Metode Eco Enzym", *Indonesian Journal of Community Service* 1, no. 1 (2021), h. 171-179.

<sup>49</sup> Widiarti, "Pengelolaan Sampah Berbasis Zero waste...", h. 101.

serta menjaga kebersihan, yang tidak hanya mencakup lingkungan sekitar, tetapi juga lingkungan secara lebih luas. Dalam Islam, kebersihan diperhatikan baik secara fisik maupun spiritual, baik dalam hal tempat maupun perilaku.<sup>50</sup> Islam menekankan pentingnya kebersihan, baik secara fisik maupun rohani. Kebersihan adalah nilai penting dalam Islam, dan secara praktis ini terwujud melalui konsep kebersihan yang lebih luas dibandingkan hanya sekadar kebersihan konvensional.<sup>51</sup>

Dengan penerapan konsep *zero waste* yang relevan dengan hadis kebersihan lingkungan, tampak sama-sama bertujuan untuk melestarikan lingkungan sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Ada dua tujuan utama dalam hal ini. *Pertama*, pengurangan konsumsi langsung maupun pengurangan dalam proses produksi. *Kedua*, mengambil langkah-langkah untuk mengatasi fenomena yang timbul akibat interaksi antara alam dan lingkungan (ekosistem), baik yang bersifat membangun maupun merusak.<sup>52</sup>

Hadis kebersihan lingkungan dan konsep *zero waste* pada dasarnya mengutamakan etika yang berlandaskan pada kebersihan, di mana setiap individu diwajibkan untuk menjaga lingkungan dan keberlanjutan hidup. Konsep ini terkait erat dengan pelestarian dan kebersihan lingkungan yang selaras dengan konsep kesatuan Tuhan (tauhid), spiritualitas, dan akhlak. Oleh karena itu, prinsip lingkungan bersih dalam Islam berasal dari konsep dasar tauhid dan kesadaran spiritual yang terwujud dalam interaksi yang harmonis dengan sistem ekologi yang ada.<sup>53</sup>

Fenomena yang terjadi dapat dipandang melalui konsep *zero waste* maupun prinsip kebersihan, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Peningkatan jumlah sampah disebabkan oleh pertumbuhan populasi dan tingginya standar gaya hidup, yang pada akhirnya menyulitkan pengelolaan sampah akibat kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.<sup>54</sup> Prinsip etika kebersihan ini dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.<sup>55</sup>

Konsep *zero waste* sejalan dengan gaya hidup Islami yang mengutamakan prinsip dan etika, dan dianggap sebagai solusi menyeluruh untuk mengatasi masalah sampah. Untuk mengoptimalkan penerapan konsep *zero waste*, peran aktif setiap individu sangat penting, karena mereka memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka dalam menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan, sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi.<sup>56</sup> Prinsip kebersihan sangat penting sebagai pedoman bagi umat manusia untuk mewujudkan upaya nyata dalam mengurangi sampah dan melestarikan lingkungan yang

---

<sup>50</sup> Khairul Anam, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016), h. 67-78.

<sup>51</sup> Anita Agustina, "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021), h. 96-104.

<sup>52</sup> Muhammad Thalhan Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural*, (Yogyakarta: Lintang Laboral Press, 2005), h. 321-322.

<sup>53</sup> Bkti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, h. 30.

<sup>54</sup> Bernadetta Putri Hapsari, et al., "Analisis Penerapan *Zero waste*...", h. 10.

<sup>55</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Membangunkan Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam", *Jurnal Pedagogy* 17, no. 1 (2024), h. 1-19.

<sup>56</sup> Dewi Syafitri Oktaviani, "Pemanfaatan Ekosistem Dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1 no. 2 (2023), h. 120-141.

bersih.<sup>57</sup> Menjaga kebersihan sumber air, mencegah pencemaran sampah di jalanan, melindungi ekosistem dari kerusakan, serta mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah sampah di lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

Konsep *zero waste* ini mengarah pada pemecahan masalah yang bermanfaat baik bagi manusia maupun lingkungan tanpa menimbulkan dampak negatif. Oleh karenanya, prinsip kebersihan harus diterapkan dengan bijaksana, selain sebagai gaya hidup, juga memerlukan kerjasama dari berbagai elemen sosial.<sup>58</sup> Edukasi sosial tentang tanggung jawab dalam pengelolaan sampah adalah langkah penting dalam memastikan kelestarian lingkungan. Konsep *zero waste* memiliki prinsip untuk mengelola sampah dari hulu ke hilir.<sup>59</sup> Hal ini membuktikan bahwa konsep *zero waste* sudah terintegrasi dalam prinsip ekologi yang lebih luas. Dengan demikian, konsep *zero waste* sejalan dengan etika lingkungan dalam Islam, terutama berkaitan dengan hadis kebersihan yang dapat menjadi pedoman dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

### **Kesimpulan**

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis kebersihan lingkungan menekankan upaya untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan pencemaran serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam hal ini, manusia memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan bersama, yang dapat mendorong perubahan paradigma dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam secara lebih efisien. Pemahaman hadis kebersihan lingkungan ini relevan dengan prinsip *zero waste* yang juga menekankan pengurangan dan pengangkutan sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dengan mengurangi limbah sampah. Konsep *zero waste* sejalan dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah demi kelestarian lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan, sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan hadis-hadis kebersihan lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, Anita. "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim. *Tuhfat al-Alhwaldzi Bisharh Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

---

<sup>57</sup> Eko Zulfikar, Nadia Azkiya, "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness", *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023), h. 28-50.

<sup>58</sup> Bekti Rahmasari, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*, h. 30.

<sup>59</sup> Widiarti, "Pengelolaan Sampah Berbasis Zero waste...", h. 105.

- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman. *Sunan al-Nasa'i*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Nawawi, Imam. *Sahih Muslim Bisyarah al-Nawawi*. Mesir: T.tp, 1930 M.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Al-Qazwani, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Syibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Isa Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. CD Room: al-Maktabah al-Shamilah, Digital.
- Anam, Khairul. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam". *Jurnal Sagacious* 3, no. 1 (2016).
- Andini, Rahmatika Juni. "Konsep Ekologi dalam Perspektif Hadis. Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Chandra, Agus Firdaus. "Hadis-Hadis Ekologi Dalam Konteks Perindustrian Di Indonesia". *Juris: Jurnal Ilmu Syari'ah* 15, no. 1 (2016).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Ekawandani, Nunik, dan Arini Anzi Kusuma, "Pengomposan Sampah Organik (Kubis Dan Kulit Pisang) Dengan Menggunakan Em4". *Jurnal TEDC* 12, no. 1 (2019).
- Erwan, Ahmad. *Higienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah dan Jalan)*. Skripsi, UIN Syahrif Hidayatullah, 2008.
- Ghazali, M. Bahri. *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedomaan Ilmu Jaya, 1996.
- Hanik, Umi. et al. "Pemahaman Hadis Kebersihan Lingkungan dan Internalisasinya Pada Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri". *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).
- Hapsari, Bernadetta Putri. et al. "Analisis Penerapan Zero waste Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Guna Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup". *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 6 (2024).

- Hasan, Muhammad Thalbah. *Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural*, (Yogyakarta: Lintang Laboral Press, 2005).
- Hermawan, Sapto, Winarno Budyatmojo. “Implementasi Demokrasi Lingkungan Hidup sebagai Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lautan Indonesia”. *Jurnal Hukum* 5, no.1 (2022).
- Kusnadi, Kusnadi. et al. “Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia”. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Lembaga Legislatif Republik Indonesia, 2008.
- Niman, Erna Mina. “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2019).
- Lutfiyah, Siti Khumairotul, dan Muhamad Kurjum. “Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam”. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024).
- Oktaviani, Dewi Syafitri. “Pemanfaatan Ekosistem Dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan”. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1 no. 2 (2023).
- Pranata, Lilik. “Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Dengan Metode Eco Enzym”. *Indonesian Journal of Cumunity Service* 1, no. 1 (2021).
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam”. *Jurnal Pedagogy* 17, no. 1 (2024).
- Rahmasari, Bekti. *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*. Tesis, UIN Syahrif Hidayatullah, 2017.
- Riali, Malrita. “Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero waste”. *Jurnal Pondasi* 25, no. 1 (2020).
- Rodin, Dede. “Al-Qur'an dan Kebersihan Lingkungan: Telaah Ayat Ekologis”. *Jurnal Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017).
- Rustan, Kartini. et al. “Penerapan Gaya Hidup Zero waste Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan Di Indonesia”. *Sibatik Joutnal* 2, no. 6 (2023).
- Rustomi, Adi. *Implementasi Pasal 15 Peraturan Daerah Kota Lampung Nomor 02 Tahun 2010 Tentang Kebersihan Dan Keindahan Lingkungan Perspektif Hukum Islam*. Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Salsetyaningtyas, Dwi. *Zero waste Bukan Hanya Tentang Mengganti Sedotan Plastik*. Solo: Metagraf, 2020.
- Sari, Winda. “Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam”. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (2024).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007. Jilid 7.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Syukriya, Alvi Jauharotus. "Konsep Zero waste Lifestyle Dalam Perspektif Islam". *Journal of Halal Product and Research* 4, no. 1 (2021).
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. et al. "Studi Tematik Hadis-hadis Kebersihan Alam Perspektif Ilmu Ma'anil Hadis". *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022).
- Tristanto, Lukas Alwi. *Hidup dalam Realitas Alam*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Verawati, Peni. "Kebijakan Extended Producer Responsibility Dalam Penanganan Masalah Sampah Di Indonesia Menuju Masyarakat Zero waste", *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 9, no. 1 (2022).
- Wensink, A. J. *Al-Mu'jami Mufahras li al-Faz al-Hadis*. Leiden: E. J. Brill, 1955.
- Widiarti, Ika Wahyuning. "Pengelolaan Sampah Berbasis Zero waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri". *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 4, no. 2 (2012).
- Widiatmoko, Satria Ariayudha. et al. "Penerapan Konsep Zero waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia". *Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024).
- Zulfikar, Eko, Nadia Azkiya. "Eco-Theology in Tafsir al-Azhar: Hamka's Efforts in Building a Paradigm and Environmental Awareness". *Proceeding International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Kebersihan Lingkungan)". *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2018).
- Zumaro, Ahmad. *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)*. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.